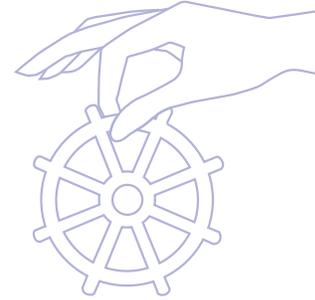


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Kepuasan



Hati

Oleh : Meryana Lim
Editor : Chuang

Hati manusia dipenuhi oleh keserakahan. Semakin banyak yang kita dapatkan, semakin banyak pula yang kita inginkan. Hingga seseorang dapat melihat sisi lain kehidupan, barulah dia dapat memahami bahwa kehidupannya lebih baik daripada orang lain.

Kata-kata yang dikutip dari ahli ekonomi menyebutkan bahwa “keinginan manusia itu tidak terbatas, tetapi sumber daya adalah terbatas” tampaknya sungguh benar, tidak hanya menyangkut keinginan akan benda-benda material, tetapi juga kebahagiaan yang bersifat spiritual. Saya adalah salah seorang yang selalu merasa kurang beruntung bila dibandingkan dengan orang lain. Bukan hanya mengenai hasrat saya akan benda-benda material, tetapi saya pun iri akan kebahagiaan orang lain. Satu-satunya kebanggaan yang dapat saya berikan pada diri sendiri adalah karena saya bersedia belajar dari orang bijak dan para filsuf lainnya. Iainnya.

Suatu hari, di bulan Ramadhan, saya sedang duduk menonton sinetron di depan televisi. Sebagaimana lazimnya, ada adegan selingan di mana seorang kyai memberikan sebuah khotbah. Karena saya malas pindah ke saluran lain, dengan santai saya mendengarkan khotbah tersebut. Itulah saat pertama kalinya saya mendengar khotbah paling mengesankan dari ajaran agama lain yakni ketika kyai itu berbicara tentang kepuasan hati

seorang manusia. Kalimat hebat yang tetap saya ingat sampai hari ini adalah: "Jika engkau iri karena orang lain dapat pergi dengan pesawat terbang, engkau seharusnya puas berpergian dengan menggunakan mobil, lihatlah tetanggamu, mereka hanya mampu memakai sepeda motor. Jika engkau iri karena orang lain pergi dengan bermobil, engkau seharusnya puas berpergian dengan menggunakan sepeda motor, lihatlah tetanggamu, mereka hanya mampu berjalan kaki. Jika engkau iri karena orang lain pergi dengan sepeda motor, engkau seharusnya puas berpergian dengan berjalan kaki, lihatlah tetanggamu, mereka bahkan tidak memiliki kaki untuk berjalan" (karena difabel, istilah cacat sudah tidak dipakai lagi karena kurang tepat)".

Kalimat-kalimat tersebut dengan sekonyong-konyong menohok saya meskipun saya tidak dengan sepenuh hati mendengarkan petuah itu. Tiba-tiba saja, kilas balik kehidupan saya terbayang dengan jelas di benak saya. Saya melihat pembantu rumah tangga RT saya, kehidupannya bahkan lebih sulit ketimbang hidup saya. Baginya tak terbayangkan untuk bahkan hanya sekedar membayangkan kelak suatu hari dia akan duduk-duduk saja di depan tivi sementara ada pembantu yang mengerjakan semua pekerjaan, bahkan kenyataannya dia harus berpikir dua kali hanya untuk menemukan cara bagaimana memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Sedangkan saya selalu memiliki makanan dan tak pernah merasa khawatir akan kebutuhan-kebutuhan pokok. Karena menyadari hal tersebut, sekarang saya merasa puas dan bersyukur akan hidup saya.

Kebahagiaan spiritual selalu dicari oleh setiap manusia, tak terkecuali saya. Kemarin, saya mendapat kejutan lain dari pengalaman seorang teman. Ketika saya merasa tidak nyaman berada di rumah saya sendiri, dia bahkan merasa lebih buruk lagi. Setelah selesai mendengarkan penuturannya, saya sadar bahwa sesungguhnya semua orang yang berada di sekitar saya telah memberikan seluruh cintanya untuk saya, tetapi dengan cara yang berbeda. Saya hanya perlu melihat sisi lain dari karakter manusia untuk merasakan cinta di dalamnya. Maka yang mestinya kita nilai bukanlah apa (kritik, misalnya) dan cara penyampaianya, tapi motif dari si pelaku.

Memahami dengan jelas perbedaan karakter dan kemampuan setiap individu bisa membuat kita lebih sabar, tidak cepat tersinggung atau sakit hati atas tulisan, ucapan atau sikapnya yang menurut kita jelek. Patut kita selidiki dulu motivasi orang tersebut, apa. Karena walau tulisan, ucapan atau sikapnya menurut standar kita jelek, tapi kalau kita bisa mengetahui motivasinya adalah untuk kebaikan kita sendiri, tahu bahwa kemampuan cara penyampaian orang tersebut memang demikian, karakternya memang demikian, tentunya kita akan lebih bisa memaklumi dan memaafkan serta berterima kasih



ANCIENT

WORDS

Rubrik ini memuat kutipan teks-teks Dhamma, baik yang bersumber dari Buddha Shakyamuni sendiri, maupun dari para Guru Besar Buddhisme lainnya, khususnya dari India, China, dan Tibet

...

Menjauhi, tidak melakukan kejahatan,
Menghindari minuman keras,
Mendengarkan Dhamma pada saat yang tepat
Itulah berkah utama.

Selalu hormat dan rendah hati,
Merasa puas dan berterima kasih,
Mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai,
Itulah berkah utama.

...

[Mangala Sutta]



Petunjuk berlangganan :

a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

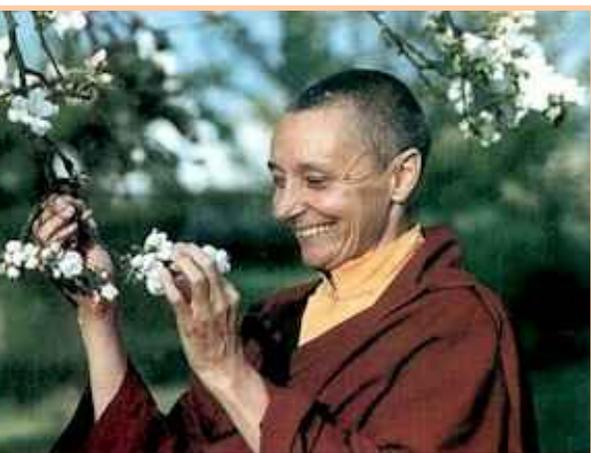
Ingin berdiskusi? Kirim email ke :
Dharmajala-subscribe@yahoo.com
Mahayana_Indonesia-subscribe@yahoo.com

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

MELIHAT Cahaya



Sebuah pertanyaan yang ada dalam pikiran orang banyak adalah: apakah anda menemukan pencerahan atau apakah itu hanyalah membuang waktu saja?

“Jika pencerahan yang dimaksud adalah kebuddhaan, maka jawabannya adalah tidak. Dan apakah itu hanyalah membuang waktu? Jawabannya, sekali lagi, adalah tidak. Meskipun saya tidak memenuhi tujuan tersebut, paling tidak telah melakukan [memulai] perjalanan [spiritual] dan saya mempunyai masa-masa yang terbaik dari kehidupan saya di gunung.”

Apa yang anda rasakan ketika anda pertama kali mendengar suara manusia lain setelah sekian lama?

“Anda tahu, saya tidak mengingatnya dan saya rasa itu bukanlah sesuatu yang penting.” –Tenzin Palmo

~~~~~

Tenzin Palmo merupakan wanita dari barat yang pertama kali di tabhiskan menjadi Bhiksuni [dalam tradisi] Tibet. Tetapi beliau lebih dikenal akan kepergiannya ke sebuah gua di Himalaya dan bermeditasi [di dalamnya] selama 12 tahun. Beliau berbicara kepada Judith Tan [dalam sebuah wawancara].

Apa yang membuat anda untuk meninggalkan Inggris untuk mencapai penerangan di dalam hutan belantara?

Saya sebenarnya pergi ke India untuk mencari seorang guru untuk membantu saya mencapai penerangan. Saat itu tahun 1960-an dan tidak banyak guru-guru yang benar-benar fasih dalam Buddhisme di barat sehingga saya harus pergi ke daerah tempat guru-guru [Buddhis] berada.

Bagaimana anda mengatasi “keinginan/hasrat” kepada hal-hal keduniawian?

Saya hanya sekedar tidak tertarik. Saat ulang tahun saya yang ke 21 saya menemukan guru Buddhisme dan itulah yang terpenting.

Anda sendirian, kedinginan dan hidup dalam tempat yang sempit<sup>1)</sup> dengan ketersediaan kebutuhan sehari-hari yang minim. Apa yang membuat anda tetap bertahan?

Kenyataannya adalah saya tidak tahu kemana lagi tempat yang lebih baik untuk pergi, yang membuat saya bertahan. Saya ingin melatih meditasi, saya ingin menggabungkan kehidupan dengan latihan dharma dan itu merupakan tempat terbaik untuk melakukan hal ini.

Selama 6 hingga 8 bulan dalam setahun, tempat tersebut ditutupi salju dan saya tidak melihat ada seorang pun pada masa itu. Gunung kelihatan sebagai tempat yang sangat suci dan orang-orang yang tinggal di sekitarnya sangat ramah. Saya merasa aman.

Apakah anda merasa takut?

Sama sekali tidak. Saya sempat merasa kuatir pada awalnya. Salju itu turun beberapa hari ketika saya pertama kali kesana dan pintu masuk gua tersebut sama sekali tertutup salju. Saya berpikir saya tidak dapat keluar dan bakal mati

kehabisan nafas.

Tetapi cara apa yang lebih baik untuk mati dari pada di dalam gua dan dalam pelatihan. Oleh karena itu, saya tidak lagi kuatir. Saya tidak pernah takut.

**Apakah anda mulai berbicara kepada diri sendiri setelah beberapa saat?**

Saya harus berhati-hati pada hal tersebut dan tidak terperangkap dalam hiburan atau khayalan yang di mainkan oleh pikiran. Yang saya lakukan adalah dengan membiarkan pikiran sejernih dan sekosong<sup>2)</sup> mungkin dan meditasi sangat membantu. Kita biasanya tidak sadar akan hal tersebut ketika ada stimulasi dari luar atau kebisingan.

**Tidakkah anda mengidamkan ikan dan kentang goreng atau minuman ringan?**

Saya hidup dengan mengkonsumsi lobak cina dan kentang dan mengembangkan selera terhadap makanan tersebut.

**Apa yang menyebabkan anda kembali dari kehidupan yang tenang ke dunia ini?**

Polisi. Pada suatu hari mereka datang dan mengatakan bahwa saya telah berada di Negara ini secara tidak sah selama tiga tahun dan saya lebih baik turun gunung untuk menjelaskannya. Saya telah menghabiskan 24 tahun di India maka tibalah saatnya untuk saya kembali ke dunia barat. Maka saya pun tinggal di Itali.

**Mengapa Itali?**

Itali merupakan jantung dari budaya barat. Saya kembali belajar musik, seni dan budaya barat dan hidup di tengah-tengah hal tersebut.

**Sekarang anda telah kembali ke masyarakat, apa yang akan anda lakukan selanjutnya?**

Dalam Buddhisme Tibet, semua Bhiksu memiliki akses pada ajaran dan pengetahuan. Secara tradisional, para Bhiksuni tidak di ijinakan untuk memiliki hak tersebut khususnya pada teks-teks filsafat. Banyak Bhiksuni yang tulus dan juga praktisi yang mumpuni, tetapi kekurangan latar belakang pendidikan yang menyebabkan mereka tidak dapat menjadi guru atau menulis buku.

Apa yang ingin saya lakukan adalah membangun institusi yang menyediakan dan memberi para Bhiksuni akses yang sama untuk memperoleh pengajaran; memberikan mereka [kesempatan] bersuara.

Telah ada 40 Bhiksuni yang mendaftar dan kami akan melatih mereka sehingga di masa depan mereka bisa menjadi guru untuk menyampaikan pengetahuan mereka kepada Bhiksuni lainnya. Saya sekarang sedang mengumpulkan dana untuk upaya tersebut.

**Ketika "Cave In the Snow" pertama kali diterbitkan, anda**

**berkata anda berharap anda telah membaca catatan dengan hati-hati. Mengapa anda berkata demikian?** Ada beberapa hal yang tidak tepat, komentar tertentu yang orang-orang berharap tidak tertera. Saya tidak menyadarai bahwa orang akan membaca buku tersebut sehingga saya agak ceroboh dalam hal membaca catatan tersebut. Tetapi, Vicki Mackenzie melakukan pekerjaan yang bagus membuat cerita saya menjadi buku yang menarik. Jika saya yang menuliskannya sendiri, mungkin tidak akan semenarik ini..

**Pelajaran apa yang anda bawa dari pengalaman tersebut dan terapkan pada buku kedua ini?**

Sekarang jika ada orang yang mengirimkan naskah kepada saya, saya akan sangat berhati-hati [Jawab beliau sambil tertawa]

**Selama bertahun-tahun anda berada di gunung, bagaimana cara anda memelihara kesehatan baik fisik maupun mental? Bagaimana dengan sekarang?**

Saya rasa sangat baik untuk melakukan sejenis gerak badan maka saya mencoba melakukan yoga. Hidup di India sangatlah sehat dan makanan di sana juga sehat dan bergizi.

**Sekarang anda berada di Asia dalam sebuah tur pengajaran. Apa yang anda harapkan untuk ditanamkan?**

Para pemirsanya terdiri dari orang-orang biasa yang sering sibuk dengan kehidupan mereka - pekerjaan, keluarga, dan kewajiban sosial. Satu hal utama untuk mereka adalah bahwa mereka ingin mengetahui bagaimana belajar Dharma dan untuk menjembatani jurang perbedaan antara meditasi dan kesibukan dalam kehidupan mereka setiap hari. Hal yang sama terjadi di setiap kota - Singapura, New York, Taipei, Sydney - tetapi saya akan mencoba yang terbaik untuk menanamkan pengetahuan tersebut.

**Kelihatannya anda tidak takut hidup sendirian selama 12 tahun ini. Apa yang menjadi ketakutan terbesar anda?**

Laba-laba – yang sangat besar. Tetapi saya dengan perlahan telah mengatasi ketakutan tersebut.

**Apa yang anda tidak bisa hidup tanpanya?**

Dharma. Kehidupan akan menjadi tidak berarti tanpanya.

Catatan kaki:

- 1) Selama penyunyian, Tenzin Palmo tinggal di dalam ruangan yang sempit. Lebih jelasnya dapat merfer pada buku 'Snow in The Cave'
- 2) Kosong ini mestinya bukan pikiran melompong, mungkin tepatnya adalah kosong dari pikiran melamun/khayal

Sumber: The Straits Times June 15, 2005

Alih bahasa: Meryana Lim

Editor : Junarto M. Ifah



# Gerakan Sukhavati: Suatu Tinjauan Kembali

Oleh : Upasaka Chang Ji

**S**ekarang ini masih banyak orang rancu di dalam memahami asal mula gerakan Sukhavati. Satu kelompok serta merta menyatakan ia merupakan penyelewengan dari ajaran Buddhis yang asli. Satu kelompok lagi bereaksi menyatakan ia diajarkan langsung oleh Sang Buddha sebagai satu-satunya cara yang terbaik untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan yang akan datang. Pembeneran-pembeneran sepihak ini mudah dilakukan tetapi selalu sulit diverifikasi. Walaupun begitu, pembeneran-pembeneran ini justru akhirnya selalu digunakan sebagai arena perselisihan.

Pada kesempatan ini, akan dicoba dirangkum sejarah gerakan Sukhavati dari masa-masa pembentukannya terdahulu sampai dengan masa modern sekarang ini. Tulisan ini banyak bersumber pada hasil penelitian Julian Pas, seorang cendekiawan yang melakukan studi sejarah akan asal mula tumbuhnya gerakan Sukhavati. Walaupun begitu, cek silang dengan sumber-sumber lain pun tak lupa dilakukan.

Bila kita melihat pada awal mulanya (India Utara, Asia Tengah dan China), menyebut bahwa Sukhavati sebagai suatu 'tradisi' atau 'sekte' yang khas, tidak berubah dan berdiri sendiri sebenarnya sudah bukan merupakan pendapat yang begitu valid. Pemikiran ini disokong sepenuhnya oleh Julian Pas. Terkecuali di Jepang, dalam sejarahnya, sebenarnya tidak pernah ada suatu bukti bahwa gerakan Sukhavati sejak awal telah menjadi suatu tradisi yang berdiri sendiri. Munculnya Sukhavati mungkin lebih tepat dikatakan sebagai gerakan Sukhavati, yang di dalam perkembangannya selama 2000 tahun juga terus mengalami pergeseran-pergeseran nilai dan praktik.

Dari segi naskah, disebutkan bahwa Sutra Sukhavati-Vyuha versi pendek, sudah ada dalam bahasa Sanskrit pada masa kira-kira 100 tahun sebelum masehi sampai 100 tahun sesudah masehi. Walaupun begitu, sulit ditentukan kapan Sutra ini ditulis. Dari dalam komunitas Buddhis sendiri pada masa itu, kelihatan bahwa konsep yang disampaikan di dalam Sutra ini sangatlah dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran progresif yang disokong oleh Mahasangika, cikal bakal Mahayana. Yang paling kentara adalah konsep tentang banyak Buddha yang ada bersamaan di segala penjuru pada saat yang sama. Selain itu juga, dikenal bahwa salah satu obyek dari tekad Bodhisattva adalah untuk menciptakan Tanah Buddha yang ideal. Dengan dua latar belakang pemikiran ini, konsep Tanah Suci dapat muncul dengan mudah pada masa itu.

Menilik jauh ke 200 – 300 tahun sebelum Masehi, kelompok Lokotaravadins – bagian dari kelompok Mahasangika, diperkirakan berkelompok dan berdiam di Barat Laut India, khususnya di daerah sekitar Bamiyan (sekarang: Afganistan). Selanjutnya, melalui beberapa kali pergantian penguasa, kontak dengan budaya Yunani, Romawi dan juga Persia menjadi tak terhindarkan. Di tempat inilah diperkirakan pada sekitar 100 tahun sebelum masehi, terutama setelah munculnya Sutra Sukhavati-Vyuha versi pendek, gerakan yang berfokus pada Buddha Amitabha menjadi makin kuat dan populer.

Gerakan ini akhirnya menjadi sangat sukses. Ia menjadi begitu populer sehingga mulai dicakup oleh praktisi-praktisi yang berfokus pada kegiatan bhakti. Sukhavati, yang aslinya adalah perwujudan tekad dari Buddha Amitabha telah tertransformasi menjadi tujuan kelahiran yang diyakini oleh banyak kelompok-kelompok bhakti yang ada dalam Mahayana pada saat itu.

Praktik penguncaran nama Buddha kelihatan memiliki hubungan historik dengan penguncaran Mantra dan Dharani di dalam tradisi Hindu. Praktik ini begitu tuanya, sehingga sulit diterangkan bagaimana ia berproses menjadi bagian dari praktik utama yang diajarkan dalam gerakan Sukhavati. Perlu dicatat bahwa di dalam Sutra Sukhavati-Vyuha versi pendek sendiri tidak disebutkan tentang praktik penguncaran nama Buddha. Sehingga masih ada keraguan apakah praktik penguncaran nama Buddha telah menjadi bagian dari gerakan Sukhavati sejak awalnya. Diperkirakan bahwa praktik penguncaran ini menjadi begitu populer setelah rumusan akan Buddha Amitabha ini menjadi sangat populer di China. Di dalam kerangka praktik Buddhis sendiri, praktik ini paling dekat dihubungkan dengan konsep akan smriti atau anasmriti dan Buddhasmriti.

Selain praktik penguncaran nama Buddha juga dikenal praktik visualisasi. Praktik ini disebut di dalam Sutra Amitayur Dhyana (Chinese: Guan Wu Liang Shou Fo Ching). Sutra ini diperkirakan muncul belakangan setelah Sutra Sukhavati-Vyuha versi pendek. Tempat mula munculnya diperkirakan di sekitar Kashmir (perbatasan India dan Pakistan). Pada masa itu, Kashmir dikenal sebagai tempat konsentrasi pengikut Sarvastivadins. Kashmir dan di beberapa tempat di sekitar Asia Tengah lainnya juga dikenal sebagai tempat pertemuan komunitas Hinayana dan Mahayana. Kembali di sini, disebutkan oleh Julian Pas, praktik visualisasi kemungkinan merupakan perkembangan lebih jauh akan konsep Buddhasmriti.

Gerakan Sukhavati ini mulai merambah China pada saat Sutra-Sutra yang disebut di atas diterjemahkan ke bahasa Chinese. Diperkirakan sekitar Abad 3 Masehi gerakan Sukhavati mulai mendapatkan tempat di komunitas Buddhis di China. Di sini nama Hui Yuan sering muncul disebut sebagai pendiri gerakan Sukhavati di China. Secara sosiologis/tradisi klaim ini mungkin benar, tetapi secara interpolasi faktual sumber-sumber sejarah, klaim ini tidak begitu tepat benar. Dikatakan bahwa praktisi Sukhavati terawal yg tercatat adalah Ch'ueh Kung-tse (256 – 274), yang hidup sekitar seratus tahun sebelum Hui Yuan. Ini menunjukkan bahwa gerakan Sukhavati sudah ada sebelum kemunculan Hui Yuan.

Hui Yuan (334 – 416) adalah seorang tokoh Buddhis yang terkenal pada sekitar Abad 4 Masehi. Kenyataannya adalah gerakan Sukhavati sudah ada pada masa sebelum abad 4 Masehi. Hui Yuan sendiri adalah seorang tokoh yang

akhirnya mengadopsi praktik visualisasi Buddha Amitabha di dalam jalan spiritualnya. Pada bulan sembilan tahun 402 (penanggalan candrasangkala) Hui Yuan dikatakan mengumpulkan seratus orang Bhiksu dan umat awam di gunung Lu untuk mengadakan ritual pernyataan tekad di depan altar Buddha Amitabha untuk terlahir di alam Sukhavati. Di dalam latar belakang inilah, beliau dianggap sebagai pendiri pertama gerakan Sukhavati di China. Hui Yuan sendiri dan kelompoknya, tidak memiliki tendensi untuk mempopulerkan gerakan Sukhavati ke komunitas yang lebih luas.



Selanjutnya, gerakan Sukhavati menjadi makin meluas, terutama oleh Tan Luan (476 – 542), Tao-Cho (562 – 645) dan Shan Tao (613 – 681). Dalam hal ini perlu dicatat bahwa tidak ada transmisi langsung antara Hui Yuan – Tan Luan - Tao Cho. Individu-individu tersebut adalah sosok independen yang berdiri sendiri yang memiliki sebab dan inklinasi sendiri di dalam mengadopsi praktik Sukhavati sebagai praktik spiritual mereka. Pada masa itu, gerakan Sukhavati begitu meluasnya sehingga ia bahkan juga diadopsi oleh C'han, kelompok gerakan lain yang menekankan pada praktik meditasi. Gerakan Sukhavati ini mencapai puncaknya di sekitar Dinasti Tang, bersamaan dengan memuncaknya kegemilangan Budhisme di China.

Setelah lewatnya Dinasti Tang, ada tendensi makin populernya praktik penguncaran dan makin tenggelamnya praktik visualisasi. Ini disebabkan, para tokoh-tokoh gerakan Sukhavati cenderung untuk mempromosikan lebih banyak praktik penguncaran dibanding praktik visualisasi yang memang lebih sulit untuk umat awam biasa. Kombinasi praktik antara Sukhavati dan C'han pun juga dikenal, seperti yang dianjurkan oleh Shan Tao dan Han San (Pembahasan lebih lanjut soal ini adalah di luar lingkup dari artikel ini).

Gerakan Sukhavati pun akhirnya juga merambah ke Jepang dan mengalami transformasi menjadi gerakan Jodo Shinshu, gerakan yang cukup terorganisir, cukup sektarian dan sepenuhnya berfokus pada keyakinan akan Buddha Amitabha. Walaupun secara tradisi, gerakan Jodo Shinshu, seperti diakui oleh pendirinya (Shinran), tetaplah mengacu pada tulisan-tulisan pendahulunya di China, kelihatan ada gap interpretasi di antara penyokong gerakan Sukhavati di Jepang dan penyokong gerakan Sukhavati di China. Secara umum, boleh dikatakan gerakan Sukhavati di China jauh lebih fleksibel, luas dan sebagai konsekuensinya,

menjadi lebih tidak teroganisir.

Dari segi doktrin, gerakan Sukhavati di China adalah bagian integral dari perkembangan Buddhisme di China. Kenyataannya sangat sulit menemukan batas-batas yang memisahkan antara, katakanlah, 'sekte' Sukhavati dan C'han. Secara umum boleh dikatakan, gerakan Sukhavati di China tidaklah pernah mengkristalisasi menjadi sekte tersendiri, seperti yang kelihatannya lebih jelas terjadi belakangan di Jepang. Demikian juga soal dikotomi 'kekuatan sendiri' (self power) dan 'kekuatan luar' (other power). Di China, batas antara kedua ini sangatlah kabur, tumpang tindih dan cenderung berubah sesuai dengan variabel kondisi, waktu dan individu. Kekuatan Buddha Amitabha yang begitu luar biasa digambarkan dalam Sutra-Sutra tidaklah selalu dipahami secara seragam dengan mentah-mentah. Variabel interpretasi sangatlah beragam. Menariknya, ketidakteragaman ini sangatlah jarang menjadi sebuah persoalan perselisihan. Kelihatan ada semacam 'harmoni dalam keragaman' di antara berbagai interpretasi ini. Lebih jauh, bahkan ada tendensi 'sinergi dalam keragaman', seperti yang terjadi di antara Sukhavati dan C'han.

Perkembangan terakhir akan gerakan Sukhavati di China adalah munculnya tokoh-Bhiksu luar biasa yang dikenal sebagai Master Yin Guang. Dengan penekanannya pada kesederhanaan, fokus, bhakti, sila, beliau merevitalisasi kembali gerakan Sukhavati yang sempat tenggelam hanya menjadi gerakan ritual. Karena pendekatannya yang sederhana dan langsung, didukung oleh pribadi beliau yang tegas dan eksentrik, pengaruh beliau begitu kuatnya pada komunitas Buddhis saat itu sehingga grup-grup pengucaran Buddha Amitabha tumbuh menjamur di mana-mana.

Walaupun begitu, perlu dicatat bahwa, karena pendekatan beliau yang begitu fokus pada Sukhavati, beliau sempat dikritik oleh Venerable Yin Shun, salah satu tokoh Sangha Buddhisme Chinese yang cukup dihormati pada saat itu. Venerable Yin Shun adalah seorang tokoh yang selalu mengajurkan pemahaman Buddhisme secara menyeluruh. Menurut beliau, pendekatan Master Yin Guang yang sederhana berpotensi mereduksi ajaran Buddhisme yang

kenyataannya jauh lebih luas dan dalam. Dari w a w a s a n pandangan yang lebih luas, p e n d a p a t Venerable Yin Shun ada benarnya. Tetapi dari segi manfaat l a n g s u n g

(immediate benefit) untuk banyak orang, jelas-jelas Yin Guang adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh. Murid-muridnya yang tulus tersebar di segala penjuru China dan Taiwan, dan di antara mereka termasuk juga cendekiawan-cendekiawan Buddhis. Kenyataannya, salah seorang penerus beliau, seorang umat awam yang selibat, adalah seorang akedemisi Buddhis yang sangat fasih dengan doktrin-doktrin Buddhis.

Venerable Chin Kung dan organisasi binaan beliau Amitabha Buddhist Society adalah salah satu produk lanjutan dari bibit-bibit yang ditanam oleh Master Yin Guang. Dan lagi, agak berbeda dengan pendahulu beliau, ketimbang mengarah pada praktik Sukhavati yang eksklusif, pendekatan Venerable Ching Kung justru kelihatan lebih inklusif. Beliau dikenal aktif mempromosikan hubungan harmonis dengan kelompok-kelompok agama lain. Walaupun ke dalam, beliau selalu menganjurkan praktik Sukhavati, keluar, beliau juga selalu aktif mempromosikan pendidikan Buddhis secara umum. Dengan berbekal pemahaman beliau yang modern, gerakan Sukhavati yang didorong oleh beliau bukan hanya terpaku pada 'kehidupan yang akan datang', tetapi juga pada gerakan untuk mentransformasi 'kehidupan sekarang' ini menjadi Sukhavati. Ini sejalan juga dengan visi yang dibawa oleh Fo Guang San dan Fa Gu San, dua organisasi besar modern dalam kelompok Buddhisme Chinese lainnya.

Dari tulisan di atas, dapat terlihat bahwa gerakan Sukhavati memiliki sejarah yang sangat panjang dan dinamis. Ia bukanlah suatu sekte yang selalu eksklusif dan independen berdiri sendiri. Ia adalah sebuah perjalanan spiritual yang panjang, hampir sama panjangnya dengan sejarah Buddhisme itu sendiri. Perubahan penekanan aspek-aspek tertentu dalam latihan adalah sesuatu yang terlihat dengan jelas. Ada kecenderungan aspek-aspek ini akan menonjol sesuai dengan karakter masing-masing individu atau komunitas tertentu. Walaupun begitu, dapat diamati, karakter intinya tidaklah berubah: tauladan praktik Bodhisattva, membina diri untuk mencapai kebahagiaan di hidup sekarang ini dan akan datang, membawa manfaat untuk diri sendiri dan juga untuk semua makhluk.

Semoga Jasa dan Kebajikan,  
Memperindah Tanah Suci Para Buddha,  
Membalas Budi Besar Kepada Buddha, Dharma, Sangha dan Orang Tua,  
Menolong Mereka Yang Menderita di Tiga Alam Samsara

Semoga Mereka Yang Mendengarkan Dharma ini,  
Semua Bertekad Membangkitkan ke-Bodhi-an,  
Sampai di Akhir Penghidupan ini, Bersama-sama Terlahir di Alam Penuh Bahagia (Land of Ultimate Bliss).

Singapore, November 2004



Venerable Ching Kung



# PERMULAAN KISAH INI

**D**emikian yang telah saya dengar pada suatu ketika: Ketika Sang Pemenang, yang telah tercerahkan sempurna, telah memasuki alam kemenangan dan telah mencapai pencerahan sempurna, beliau menetap di Magadha. Terlintas dalam pikiran: "Manfaat apa yang bisa Kuberikan pada makhluk-makhluk di dunia ini yang telah lama dibutakan oleh pandangan salah yang sulit diperbaiki? Lebih baik langsung mencapai Nirvana akhir (parinirvana)."

Para dewa di alam Brahma, mencerap pikiran Yang Terberkahi, turun dan bersujud di kakiNya, beranjali dengan rasa bakti yang mendalam dan memintanya untuk memutarakan Roda Dharma.

Dia Yang Terberkahi berkata kepada mereka: "Para dewa di alam Brahma, makhluk-makhluk ini terjatuh dalam jurang kekotoran batin, mereka terikat dalam kenikmatan duniawi, karena mereka tidak memiliki kesempurnaan pikiran kebijaksanaan, ketika mereka berada dalam dunia ini tidak ada yang dapat membantu mereka. Karena itulah saya harus memasuki Nirvana akhir."

Sekali lagi para dewa di alam Brahma memohon: "Yang Mulia, lautan Dharma telah terisi. Bendera Dharma telah dikibarkan. Waktunya telah tiba untuk menyebarkan Dharma. Sekarang banyak sekali makhluk yang harus diselamatkan, apakah alasan Yang Mulia menolak melakukan hal ini dan ingin memasuki Nirvana akhir, mohon welas asih pada makhluk-makhluk ini yang telah dibutakan dengan kebodohan dan menjadi pelindung bagi mereka, kami memohon kepadaMu.

Berkalpa-kalpa yang tak terhitung lamanya, Yang Mulia, Engkau telah dilahirkan di dunia ini sebagai seorang Kaisar dengan nama Kasapala. Kaisar ini

mendaulat banyak raja, istri, pangeran, 84.000 kota dan 20.000 istana. Karena welas asihnya, kaisar ini di anggap sebagai ayah oleh mereka semua.

"Suatu hari Kaisar berpikir: 'Karena saya adalah penguasa dari semua orang yang mencintai dan mempercayaku, saya harus memberikan manfaat bagi mereka dengan harta yang berharga yaitu Hukum Kesunyataan.'

"Dia kemudian mengumumkan, dengan berkata: 'Kepada siapapun yang dapat mengajarkan kepadaku Hukum Kesunyataan, saya akan memberikan apapun yang dia minta.'

"Pada waktu itu, seorang guru Brahmin bernama Liu Ciun Che datang ke gerbang istana dan berkata: 'Jika Hukum Kesunyataan dibutuhkan saya memilikinya.'

"Ketika kaisar mendengar hal ini, dia beserta pengikutnya keluar untuk menyambut brahmin ini. Mereka membawanya ke atas podium, bersujud, beranjali dengan penuh hormat, dan berkata: 'Guru besar, Anda telah datang untuk mengajar kami, yang dibutakan oleh kebodohan, Hukum Kesunyataan.'

"Brahmin itu berkata: 'Tuanku, hukum yang akan kuajarkan tidak mudah untuk dipelajari juga tidak murah untuk didapatkan.'

"Kaisar menjawab: 'Guru, katakan saja, apapun yang Anda inginkan akan saya perintahkan untuk diberikan kepadamu.'

Brahmin itu berkata: 'Tuanku, jika Anda menginginkan hukum ini dengan mempersembahkan tubuh Anda sebagai persembahan untuk ditusuk dengan seribu tombak dan di bakar oleh obor, saya akan mengajarkan hukum itu.'

Kaisar menerimanya dengan senang hati dan mengirimkan kurir untuk menyuarakan dengan suara lantang ke semua tanah di Benua Jambudvipa untuk mengumumkan kepada para pangeran dan penduduk bahwa tujuh hari kemudian dia akan mengorbankan dirinya demi Hukum Kesunyataan dan dia akan di tusuk dengan seribu tombak dan di bakar.

Mendengar pengumuman ini para pangeran dan penduduk dipenuhi rasa sedih. Datang dihadapan kaisar mereka bersujud dan memohon:

"'Tuanku, seperti seorang buta yang bergantung pada mereka yang dapat melihat bagaikan seorang bayi bergantung pada ibunya, demikian pula kami bergantung padamu. Tuanku, jika engkau mati, maka tidak ada siapapun yang mana kami dapat bergantung. Jika tubuhmu di bakar dengan 1000 obor Anda pasti akan mati. Apakah Anda rela meninggalkan semua makhluk di bumi ini demi seorang brahmin?' Sambil beranjali, para istri kaisar, lima ratus

anaknyanya, dan 1000 bangsawan memohon padanya untuk membatalkan pengorbanan itu.

"Kemudian kaisar berkata dengan jawaban yang tegas: 'Jangan halangi saya! Ketika Penerangan Sempurna telah kucapai, saya berusaha mengantarkan kalian juga.' Mendengar jawaban kaisar, orang-orang jatuh ke tanah dan menangis terisak-isak.

"Kaisar berkata kepada brahmin: 'Saya siap untuk dilukai dan di bakar dengan seribu obor.' Ketika kaisar berkata: 'Lukai tubuhku,' brahmin mencelupkan obor ke dalam minyak. Ketika orang-orang melihat hal ini, mereka jatuh ke tanah seperti gunung besar runtuh.

Kaisar berkata kepada brahmin: 'Guru, ajarkan saya hukum ini terlebih dahulu, kemudian bakar saya dengan obor. Jika tidak demikian, saya tidak dapat mendengar hukum itu.'

Brahmin kemudian membacakan syair berikut ini: 'Semua benda yang terbentuk akan terurai. Apapun yang naik akan jatuh. Semua pertemuan berakhir pada perpisahan. Apapun yang lahir akan mati.'

Kaisar bersuka cita dan tanpa sedikit pun rasa menyesal, kemudian berkata: 'Ini adalah hukum yang kucari, Pencapaian Sempurna yang seharusnya telah kuketahui sebelumnya. Saya berikrar, ketika saya mencapai pencerahan sempurna, saya akan menerangi semua makhluk yang dibutakan oleh kebodohan dengan sinar cahaya kebijaksanaan transendental.'

Ketika ia telah mengucapkan kata-kata itu, surga bergetar dan istana para dewa di tanah suci bergetar, para dewa turun dan melihat tubuh raja bodhisattva yang hancur, para dewa menangis dan menurunkan hujan air mata kemudian memberikan persembahkan berupa hujan bunga.

Kemudian Indra, penguasa para dewa mendekati kaisar, memujinya dengan berbagai cara, dan berkata: 'Kaisar besar, ini adalah penderitaan yang mengerikan! Apakah Anda tidak menyesal?'

Kaisar menjawab: 'Tidak ada penyesalan.'

Kemudian Indra menjawab: 'Tuanku, ketika seseorang melihat tubuh Anda, maka dia akan gemeteran, sangat sulit untuk percaya bahwa engkau tidak menyesal.'

Kaisar menjawab: 'Tidak ada penyesalan.'

Lagi, Indra berkata: 'Tuanku, ketika seseorang melihat tubuh Anda maka dia akan gemeteran, sangat sulit untuk percaya bahwa Anda tidak menyesal.'

Kaisar menjawab: 'Jika memang tidak ada sedikit pun pikiran menyesal dalam tubuhku, semoga luka-luka ini dapat sembuh.'

Dan segera tubuh kaisar menjadi utuh kembali.

Tuanku pada waktu itu, Anda adalah kaisar itu. Dahulu kala, Anda merasakan penderitaan yang tak terbatas untuk mendapatkan Hukum Kesunyataan demi semua makhluk. Mengapa sekarang Anda menolak mereka demi mencapai Nirvana akhir?

Yang Mulia, dahulu kala Anda dilahirkan di Jambudvipa ini sebagai raja besar bernama Byin-Ling-Kar-Li. Raja ini memiliki pangeran-pangeran, 84.000 kota, banyak istri, dan 20.000 istana. Dia memiliki 500 anak laki-laki dan 10.000 menteri, dengan rasa welas asih yang besar, dia melihat semua itu sebagai anak satu-satunya.

Pada suatu waktu raja ini yakin dan menginginkan Hukum Kesunyataan, mengumumkan: 'Siapa pun yang bersedia mengajarku Hukum Kesunyataan ini, kepadanya saya akan dengan senang hati memberikan apapun yang dia inginkan.'

Suatu hari seorang brahmin bernama Leu Du Ci muncul di gerbang istana dan berkata: 'Jika ada seseorang yang ingin mendengarkan Hukum Kesunyataan, saya akan mengajarkannya.'

Ketika raja mendengar hal ini, dia datang untuk bertemu brahmin dengan suka cita dan rasa bakti yang mendalam. Dia bersujud dikakinya, memujanya dengan berbagai pujian, mengundangnya ke istana, mempersiapkan podium untuk tempat duduknya, beranjali dan berkata: 'Saya mencari guru besar untuk mengajarkan Hukum Kesunyataan.'

Brahmin berkata: 'Saya mengalami penderitaan hebat untuk belajar hukum ini. Jika tuanku ingin belajar maka biayanya akan sangat besar.'

Beranjali dengan penuh hormat raja menjawab: 'Guru, segala permintaanmu akan kukabulkan.'

Brahmin berkata: 'Jika demikian, tuanku, hanya setelah seribu jeruji besi telah ditancapkan ditubuhmu, saya akan mengajarkan hukum itu.'

Selama tujuh hari setelah raja mengumumkan dan mengirimkan seorang kurir dengan suara yang lantang menunggang gajah, dan mengumumkan ke semua Jambudvipa bahwa tujuh hari kemudian tubuh raja akan dilukai dengan 1000 jeruji.

Ketika orang-orang mendengar hal ini, mereka semua datang kepada raja dan berkata: 'Oh, raja, kami yang telah datang dari empat penjuru sangatlah bergembira di setiap

tanah mereka, karena kebijaksanaan dan kebaikan hatimu. Kami memohon berwelas asih dan batalkanlah perbuatan kejam ini yang bisa membuat tubuh Anda terluka akibat 1000 jeruji.'

Kemudian para ratu dan pangeran dan menteri berkata: 'Tuanku, apakah dengan demikian kurang welas asih? Apakah demi seorang laki-laki, Anda mengizinkan tubuh Anda dirusak? Mengapa Anda meninggalkan rakyatmu?'

Raja menjawab: 'Saya telah menciptakan kesalahan-kesalahan tak terhitung dengan tubuh ini akibat nafsu kemarahan dan kebodohan di kehidupan-kehidupan yang lalu. Tulangku dari kematian-kematian sebelumnya telah disusun lebih tinggi dari Gunung Sumeru. Saya telah menumpahkan darah lebih banyak daripada air yang bisa ditampung oleh lima sungai besar dengan cara memenggal kepala orang. Saya telah meneteskan air mata lebih banyak daripada air yang dapat ditampung oleh empat lautan besar. Dengan berbagai cara saya telah melakukan ketidakbajikan dengan tubuh ini. Sekarang dengan tubuhku ditusuk oleh jeruji, semoga penerangan sempurna dapat direalisasikan. Ketika saya telah mencapai penerangan sempurna, saya akan meninggalkan semua penyakit ini dan kekotoran batin dengan pedang kebijaksanaan. Lalu mengapa engkau mencoba untuk menghalangiku?'

"Sementara semua orang tetap diam dalam seribu bahasa, sang raja berkata kepada Brahmin: 'Guru Besar, pertama dengan welas asih ajarkanlah saya hukum itu, kemudian tusuklah Saya dengan jeruji itu. Jika tidak demikian saya tidak bisa mendengar Hukum itu, saya akan mati.'

"Brahmin kemudian membacakan syair berikut ini:  
 "Semua benda yang terbentuk adalah tidak kekal.  
 Semua yang lahir membawa penderitaan.  
 Semua elemen yang muncul adalah kosong dan tanpa 'aku'.  
 Apa yang disebut 'aku' sebenarnya tidak ada."

"Setelah mengatakan hal ini, brahmin melukainya dengan 1000 jeruji ke tubuh raja. Ketika para pangeran dan bangsawan dan semua orang yang melihat itu, mereka jatuh ke tanah, mengerang seperti gunung besar ketika runtuh. (bersambung)



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdo mdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]  
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives  
 Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye  
 Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]  
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling Bandung